

MODEL STRATEGI KEUANGAN UMKM BERKELANJUTAN: INTEGRASI KONDISI KEUANGAN, LITERASI KEUANGAN DAN TRANSFORMASI DIGITAL

Sustainable Financial Strategy Model for MSMEs: Integration of Financial Condition, Financial Literacy, and Digital Transformation in Parepare City

Andi AR¹, Rezky Amalia², Lismawati³

Email: andi.armijil@gmail.com¹, rezkyamaliaimel@gmail.com², lismawati90@ith.ac.id³

^{1,3}Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare

²Program Studi Sains Akuaria Institut Teknologi Bacharuddin Jusuf Habibie
Jend. Ahmad Yani No.KM .6, Bukit Harapan, Kec.Soreang, Kota Parepare,Sulawesi Selatan
Kode Pos 91112

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model strategi keuangan UMKM berkelanjutan melalui integrasi kondisi keuangan, literasi keuangan, dan transformasi digital di Kota Parepare. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 99 pelaku UMKM, data dianalisis menggunakan regresi linier berganda melalui SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan, literasi keuangan, dan transformasi digital secara simultan berpengaruh signifikan terhadap strategi keuangan UMKM dengan nilai F hitung 19,847 dan signifikansi 0,000. Secara parsial, ketiga variabel berpengaruh positif dan signifikan, dengan literasi keuangan memiliki pengaruh paling dominan ($\beta = 0,412$), diikuti transformasi digital ($\beta = 0,387$), dan kondisi keuangan ($\beta = 0,318$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 38,6% menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan strategi keuangan UMKM secara cukup kuat. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan literasi keuangan dan adopsi teknologi digital berperan penting dalam meningkatkan efektivitas strategi keuangan, sedangkan stabilitas kondisi keuangan menjadi fondasi keberlanjutan usaha. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya program pendampingan terpadu yang mengintegrasikan edukasi keuangan, pelatihan digital, dan pembinaan pencatatan keuangan bagi UMKM guna memperkuat daya saing dan keberlanjutan usaha di era digital.

Kata Kunci: Strategi Keuangan UMKM, Kondisi Keuangan, Literasi Keuangan, Transformasi Digital, Keberlanjutan Usaha

Abstract

This study aims to analyze a sustainable financial strategy model for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) through the integration of financial condition, financial literacy, and digital transformation in Parepare City. Using a quantitative approach with a survey method involving 99 MSME actors, the data were analyzed using multiple linear regression through SPSS 25. The results show that financial condition, financial literacy, and digital transformation simultaneously have a significant effect on MSME financial strategies (F -value = 19.847; $Sig.$ = 0.000). Partially, all three variables have a positive and significant influence, with financial literacy showing the strongest effect ($\beta = 0.412$), followed by digital transformation ($\beta = 0.387$) and financial condition ($\beta = 0.318$). The coefficient of determination (R^2) of 38.6% indicates that the model explains MSME financial strategies adequately. These findings highlight that strengthening financial literacy and adopting digital technology play a crucial role in improving financial strategy effectiveness, while financial stability serves as the foundation for business sustainability. The practical implication suggests the need for integrated mentoring programs combining financial education, digital training, and financial recording assistance to enhance MSME competitiveness and sustainability in the digital era.

Keywords: MSME Financial Strategy, Financial Condition, Financial Literacy, Digital Transformation, Business Sustainability

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar fundamental perekonomian Indonesia yang berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja. Data Kementerian Koperasi dan UKM (2023) menunjukkan bahwa UMKM menyumbang 61,07% terhadap PDB nasional dan menyerap 97% dari total tenaga kerja Indonesia. Namun, kontribusi besar ini tidak diimbangi dengan ketahanan dan keberlanjutan usaha yang memadai, terutama dalam aspek keuangan. Kota Parepare, sebagai salah satu kota perdagangan strategis di Sulawesi Selatan, memiliki 16.343 unit UMKM yang tersebar di berbagai sektor usaha (Dinas Tenaga Kerja Kota Parepare, 2024). Meskipun jumlahnya signifikan, mayoritas UMKM di Kota Parepare masih menghadapi permasalahan mendasar dalam pengelolaan keuangan. Survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 30 pelaku UMKM di Kota Parepare menunjukkan bahwa 73% tidak melakukan pencatatan keuangan secara sistematis, 81% masih mencampur keuangan pribadi dan usaha, dan hanya 12% yang memahami laporan keuangan sederhana.

Permasalahan ini semakin kompleks di era transformasi digital pasca pandemi COVID-19. Menurut laporan Bank Indonesia (2023), penetrasi teknologi digital pada UMKM Indonesia baru mencapai 19%, jauh tertinggal dibandingkan negara ASEAN lainnya seperti Singapura (87%) dan Malaysia (54%). Kondisi ini menciptakan paradoks di mana UMKM memiliki potensi besar namun terkendala oleh lemahnya kapasitas manajerial keuangan dan rendahnya adopsi teknologi digital (Rahayu & Laela, 2022). Fenomena menarik terjadi di Kota Parepare, di mana UMKM dengan kondisi keuangan yang relatif stabil tidak selalu menerapkan strategi keuangan yang efektif dan berkelanjutan. Data menunjukkan bahwa dari UMKM yang memiliki arus kas positif secara konsisten (42%), hanya 18% yang memiliki perencanaan keuangan jangka panjang. Hal ini mengindikasikan adanya faktor lain di luar kondisi keuangan yang mempengaruhi strategi keuangan UMKM, seperti literasi keuangan dan kemampuan adaptasi teknologi.

Secara teoritis, strategi keuangan merupakan serangkaian keputusan dan tindakan sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan keuangan organisasi (Brigham & Houston, 2021). Dalam konteks UMKM, strategi keuangan mencakup pengelolaan modal kerja, struktur pendanaan, manajemen arus kas, dan investasi untuk pertumbuhan usaha (Luckieta & Putra, 2025). Myers (1984) dalam Pecking Order Theory menjelaskan bahwa perusahaan, termasuk UMKM, cenderung memprioritaskan sumber pendanaan internal sebelum mencari pendanaan eksternal, yang menekankan pentingnya kondisi keuangan internal sebagai basis strategi keuangan. Resource-Based View (RBV) Theory oleh Barney (1991) menegaskan bahwa keunggulan kompetitif berkelanjutan berasal dari sumber daya internal yang bernilai, langka, tidak dapat ditiru, dan terorganisir dengan baik. Dalam konteks UMKM, kondisi keuangan yang sehat dan literasi keuangan yang memadai merupakan sumber daya internal kritis yang dapat menjadi basis keunggulan kompetitif (Wahyuni et al., 2023).

Kondisi keuangan merujuk pada kesehatan finansial perusahaan yang tercermin dari kemampuan memenuhi kewajiban, menghasilkan laba, dan mempertahankan likuiditas (Ross et al., 2020). Penelitian Putri dan Nugroho (2022) menemukan bahwa UMKM dengan kondisi keuangan stabil lebih mampu merumuskan strategi keuangan jangka panjang dan beradaptasi dengan perubahan pasar. Stabilitas keuangan menciptakan ruang bagi UMKM untuk melakukan perencanaan strategis dan investasi produktif (Sari & Widodo, 2023). Sementara itu, financial literacy didefinisikan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi keuangan untuk membuat keputusan efektif (Lusardi & Mitchell, 2014). Dalam konteks UMKM, literasi keuangan mencakup pemahaman tentang pencatatan transaksi, analisis laporan keuangan, perencanaan anggaran, dan manajemen risiko (Aribawa, 2021). Penelitian Widyastuti dan Nugroho (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan berkorelasi positif dengan kualitas strategi keuangan UMKM, dengan koefisien determinasi 34,7%.

Technology Acceptance Model (TAM) oleh Davis (1989) menjelaskan bahwa adopsi teknologi dipengaruhi oleh *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Dalam konteks UMKM, transformasi digital keuangan mencakup penggunaan aplikasi pembukuan digital, payment gateway, e-commerce, dan fintech (Susanto & Aisyah, 2024). Penelitian Rahmawati et al. (2023) menemukan bahwa UMKM yang mengadopsi teknologi digital memiliki efisiensi operasional 42% lebih tinggi dan akurasi pencatatan keuangan 67% lebih baik dibanding UMKM konvensional. Dynamic Capability Theory (Teece et al., 1997) menjelaskan bahwa dalam lingkungan yang cepat berubah, kemampuan organisasi untuk beradaptasi, mengintegrasikan, dan merekonfigurasi kompetensi internal dan eksternal menjadi kunci

keberlangsungan. Transformasi digital merupakan manifestasi *dynamic capability* yang memungkinkan UMKM merespons perubahan pasar secara agile (Prasetyo & Kurniawan, 2024).

Keberadaan dan pengembangan UMKM di Indonesia memiliki landasan hukum yang kuat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menjadi payung hukum utama yang mengatur prinsip, asas, dan tujuan pemberdayaan UMKM. Pasal 6 mengamanatkan pemerintah dan pemerintah daerah untuk menumbuhkan iklim usaha yang kondusif, termasuk dalam aspek pembiayaan dan pendampingan manajerial. Pasal 21 secara spesifik mengatur tentang pembiayaan UMKM yang dapat bersumber dari lembaga keuangan bank, lembaga keuangan bukan bank, dan lembaga pembiayaan (Republik Indonesia, 2008). Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan UMKM mengatur secara detail tentang fasilitasi literasi keuangan dan akses pembiayaan. Pasal 45 mengamanatkan pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan keuangan, termasuk pengelolaan keuangan digital bagi UMKM (Republik Indonesia, 2021).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.02/2018 tentang Inovasi Keuangan Digital di Sektor Jasa Keuangan membuka peluang UMKM untuk mengakses layanan keuangan digital yang lebih inklusif. Regulasi ini mendorong transformasi digital pada UMKM melalui *fintech lending*, *digital payment*, dan *crowdfunding* (OJK, 2018). POJK Nomor 76/POJK.07/2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan menekankan pentingnya edukasi keuangan sebagai strategi nasional untuk meningkatkan kapasitas manajerial UMKM (OJK, 2016). Di tingkat daerah, Peraturan Daerah Kota Parepare Nomor 8 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan UMKM mengatur tentang fasilitasi akses permodalan, pelatihan manajerial, dan pendampingan teknis bagi UMKM lokal. Perda ini sejalan dengan upaya pemerintah pusat dalam mendorong literasi keuangan dan adopsi teknologi digital pada level operasional (Pemkot Parepare, 2019).

Meskipun literatur mengenai strategi keuangan UMKM telah berkembang, mayoritas penelitian terdahulu masih bersifat parsial dengan fokus pada satu atau dua variabel saja. Penelitian Putri dan Nugroho (2022) fokus pada kondisi keuangan dan profitabilitas tanpa mengintegrasikan aspek literasi dan teknologi. Studi Widyastuti dan Nugroho (2023) menganalisis literasi keuangan namun tidak menghubungkannya dengan kondisi keuangan aktual UMKM. Demikian pula, penelitian Rahmawati et al. (2023) tentang transformasi digital tidak mengeksplorasi bagaimana integrasi dengan literasi keuangan dapat memperkuat strategi keuangan. Terdapat kekosongan literatur mengenai model terintegrasi yang menggabungkan kondisi keuangan, literasi keuangan, dan transformasi digital sebagai determinan simultan strategi keuangan UMKM. Penelitian yang mengadopsi perspektif holistik ini sangat penting mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi UMKM di era digital tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan unidimensional (Prasetyo & Kurniawan, 2024).

Secara empiris, terdapat inkonsistensi temuan penelitian terdahulu. Penelitian Sari dan Widodo (2023) menemukan bahwa kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap strategi keuangan UMKM di Jawa Timur ($\beta = 0,487$; $p < 0,01$), namun penelitian Wahyuni et al. (2023) di Sumatera Barat menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan ($\beta = 0,134$; $p > 0,05$). Perbedaan konteks geografis, karakteristik UMKM, dan periode penelitian mengindikasikan perlunya studi lokus spesifik di Kota Parepare yang memiliki karakteristik unik sebagai kota perdagangan maritim. Studi terdahulu juga menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) yang relatif rendah, berkisar antara 18-35% (Luckieta & Putra, 2025; Aribawa, 2021), mengindikasikan bahwa masih banyak faktor lain yang belum teridentifikasi dalam menjelaskan variasi strategi keuangan UMKM.

Mayoritas penelitian UMKM di Indonesia terfokus pada wilayah Jawa yang memiliki karakteristik ekosistem bisnis berbeda dengan kawasan Indonesia Timur (Susanto & Aisyah, 2024). Kota Parepare sebagai kota perdagangan strategis di Sulawesi Selatan memiliki dinamika unik: posisi geografis sebagai pintu gerbang ekonomi Sulawesi Selatan bagian utara, tingkat literasi digital yang masih rendah (penetrasi internet 47%), dan heterogenitas jenis usaha yang tinggi (Dinas Komunikasi dan Informatika Sulsel, 2023). Penelitian spesifik mengenai integrasi kondisi keuangan, literasi keuangan, dan transformasi digital pada UMKM di Kota Parepare belum pernah dilakukan. Penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan cross-sectional dengan analisis regresi sederhana (Putri & Nugroho, 2022; Sari & Widodo, 2023), yang memiliki keterbatasan dalam menangkap kompleksitas hubungan antar variabel, terutama kemungkinan adanya efek mediasi atau moderasi.

Berdasarkan identifikasi gap tersebut, penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan. Pertama, mengintegrasikan kondisi keuangan, literasi keuangan, dan transformasi digital dalam satu model koheren untuk menjelaskan strategi keuangan UMKM. Kedua, mengeksplorasi fenomena pada UMKM di Kota Parepare yang memiliki karakteristik geografis, ekonomi, dan digital yang unik. Ketiga, menggunakan pendekatan komprehensif dengan triangulasi data kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang dinamika strategi keuangan UMKM. Keempat, menyediakan rekomendasi kebijakan yang tidak hanya fokus pada satu aspek, namun mengintegrasikan penguatan kondisi keuangan, peningkatan literasi, dan fasilitasi transformasi digital secara simultan. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh kondisi keuangan, literasi keuangan, dan transformasi digital terhadap strategi keuangan UMKM di Kota Parepare, baik secara parsial maupun simultan, serta merumuskan model strategi keuangan UMKM berkelanjutan berbasis integrasi ketiga variabel tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen (kondisi keuangan, literasi keuangan, dan transformasi digital) terhadap variabel dependen (strategi keuangan UMKM). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menguji hipotesis dan mengukur kekuatan hubungan antar variabel secara statistik (Creswell & Creswell, 2018). Desain penelitian bersifat cross-sectional, di mana pengumpulan data dilakukan pada satu titik waktu tertentu untuk memberikan gambaran kondisi terkini UMKM di Kota Parepare (Sekaran & Bougie, 2020).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM yang terdaftar di Kota Parepare dengan jumlah 16.343 unit usaha berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja Kota Parepare tahun 2024. UMKM yang menjadi populasi tersebar di lima kecamatan, yaitu Kecamatan Bacukiki, Kecamatan Ujung, Kecamatan Soreang, Kecamatan Bacukiki Barat, dan Kecamatan Ujung Sabbang, dengan berbagai sektor usaha meliputi perdagangan, kuliner, kerajinan, jasa, dan produksi.

Penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) 10% (Sugiyono, 2020), sebagai berikut:

$$n = N / (1 + N.e^2)$$

Di mana:

- n = ukuran sampel
- N = ukuran populasi (16.343)
- e = margin of error (0,10)

$$\text{Hasil perhitungan: } n = 16.343 / (1 + 16.343 \times 0,10^2) \quad n = 16.343 / (1 + 163,43) \quad n = 16.343 / 164,43 \quad n = 99,41 \approx 99 \text{ responden}$$

Dengan demikian, ukuran sampel minimal yang digunakan dalam penelitian ini adalah 99 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportionate stratified random sampling untuk memastikan representasi proporsional dari setiap kecamatan berdasarkan jumlah UMKM yang terdaftar (Hair et al., 2019). Distribusi sampel per kecamatan ditentukan secara proporsional berdasarkan persentase populasi di masing-masing wilayah. Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik yang saling melengkapi untuk memastikan validitas dan reliabilitas data penelitian:

1. Kuesioner

Kuesioner terstruktur disebarkan kepada 99 responden pelaku UMKM di Kota Parepare. Kuesioner disusun dalam bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah dipahami oleh pelaku UMKM dengan berbagai latar belakang pendidikan. Sebelum disebarkan secara luas, kuesioner diuji coba (pilot test) kepada 30 responden untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrument.

Setiap butir pernyataan dalam kuesioner diukur menggunakan **skala Likert lima poin** untuk menilai tingkat persetujuan responden terhadap setiap indikator variabel penelitian. Skala ini terdiri atas lima kategori jawaban, yaitu:

- 1 = Sangat Tidak Setuju,
- 2 = Tidak Setuju,
- 3 = Netral,
- 4 = Setuju,
- 5 = Sangat Setuju.

Pemilihan skala Likert lima poin dilakukan karena mampu memberikan rentang persepsi yang cukup luas dan mudah dipahami oleh responden, sehingga dapat merepresentasikan tingkat kecenderungan sikap dengan lebih akurat.

2. Wawancara

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan kepada 10 pelaku UMKM yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria: telah menjalankan usaha minimal 3 tahun, memiliki catatan keuangan (formal maupun informal), dan bersedia berbagi pengalaman secara terbuka. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi kualitatif tentang praktik pengelolaan keuangan, tantangan yang dihadapi, strategi yang diterapkan, dan pengalaman dalam adopsi teknologi digital. Durasi wawancara berkisar antara 30-45 menit per responden dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang telah disiapkan sebelumnya.

3. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas operasional dan praktik pengelolaan keuangan beberapa UMKM. Fokus observasi meliputi cara pencatatan transaksi, penggunaan teknologi dalam operasional, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta kondisi fisik usaha.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen pendukung seperti catatan keuangan sederhana yang dimiliki UMKM (jika ada), bukti transaksi, foto aktivitas usaha, screenshot penggunaan aplikasi digital, serta dokumen legalitas usaha. Data dokumentasi digunakan untuk triangulasi data dan memperkuat validitas temuan penelitian.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan bantuan software IBM SPSS Statistics versi 25. Tahapan analisis data meliputi:

1. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Pengujian menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Item pernyataan dinyatakan valid jika r hitung $> r$ tabel dan nilai signifikansi $< 0,05$. Dengan jumlah sampel 99 responden dan degree of freedom (df) = $n - 2 = 97$, nilai r tabel pada $\alpha = 0,05$ adalah 0,197.

b. Uji Reliabilitas

Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$. Interpretasi tingkat reliabilitas mengikuti klasifikasi: 0,00-0,20 (kurang reliabel), 0,21-0,40 (agak reliabel), 0,41-0,60 (cukup reliabel), 0,61-0,80 (reliabel), dan 0,81-1,00 (sangat reliabel). (Sekaran & Bougie, 2020).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov Test dengan kriteria: jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal; jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal. (Ghozali, 2018).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen (Hair et al., 2019). Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai Tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 .

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian menggunakan Uji Glejser dengan kriteria: jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas; jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka terjadi heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (kondisi keuangan, literasi keuangan, dan transformasi digital) terhadap variabel dependen (strategi keuangan UMKM) secara simultan maupun parsial. Model persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Di mana:

Y = Strategi Keuangan UMKM
 α = Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi
 X_1 = Kondisi Keuangan
 X_2 = Literasi Keuangan
 X_3 = Transformasi Digital
 ε = Error term

4. Uji Hipotesis

a. Uji t (Uji Parsial)

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan dua pendekatan:

1. Berdasarkan nilai signifikansi:
 - o Jika nilai Sig. < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen)
 - o Jika nilai Sig. > 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen)
2. Berdasarkan perbandingan t hitung dan t tabel:
 - o Jika $|t \text{ hitung}| > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
 - o Jika $|t \text{ hitung}| < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
 - o Nilai t tabel pada $\alpha = 0,05$ dengan $df = n - k - 1 = 99 - 3 - 1 = 95$ adalah 1,985

b. Uji F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika nilai Sig. F < 0,05 atau F hitung > F tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen)
- Jika nilai Sig. F > 0,05 atau F hitung < F tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen)

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1. Interpretasi nilai R^2 mengikuti klasifikasi: 0,00-0,25 (sangat lemah), 0,26-0,50 (cukup), 0,51-0,75 (kuat), dan 0,76-1,00 (sangat kuat). Nilai Adjusted R^2 digunakan untuk menghindari bias yang muncul akibat penambahan variabel independen, terutama dalam model dengan lebih dari dua variabel independen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Interpretasi
Kondisi Keuangan (X_1)	0.707	7	Reliabel
Literasi Keuangan (X_2)	0.821	8	Sangat Reliabel
Transformasi Digital (X_3)	0.856	7	Sangat Reliabel
Strategi Keuangan (Y)	0.749	7	Reliabel

Sumber: Data Diolah dengan Menggunakan SPSS 25 Tahun 2025

Tabel 1 menunjukkan hasil uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha untuk mengukur konsistensi internal instrumen penelitian. Berdasarkan kriteria Nunnally (1978), instrumen dinyatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa keempat variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas threshold 0,70, yang berarti instrumen penelitian untuk semua variabel dinyatakan reliabel dan konsisten. Variabel transformasi digital (X_3) memiliki nilai reliabilitas tertinggi sebesar 0,856, diikuti oleh literasi keuangan (X_2) sebesar 0,821, strategi keuangan (Y) sebesar 0,749, dan kondisi keuangan (X_1) sebesar 0,707. Nilai reliabilitas yang tinggi pada variabel transformasi digital dan literasi keuangan mengindikasikan bahwa instrumen untuk mengukur kedua konstruk ini memiliki

konsistensi internal yang sangat baik. Hasil ini menjamin bahwa jika instrumen digunakan berulang kali pada kondisi yang sama, akan menghasilkan hasil yang konsisten.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

Komponen	Unstandardized Residual
N	99
Kolmogorov-Smirnov Z	1,094
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,178
Kesimpulan	Data Berdistribusi Normal

Sumber: Data Diolah dengan Menggunakan SPSS 25 Tahun 2025

Tabel 2 menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah residual dari model regresi berdistribusi normal. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05. Hasil pengujian menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,178, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal. Terpenuhinya asumsi normalitas ini penting untuk memastikan bahwa estimasi parameter dalam model regresi tidak bias dan hasil pengujian hipotesis dapat dipercaya. Distribusi normal dari residual mengindikasikan bahwa model regresi telah dispesifikasi dengan baik dan tidak terdapat outlier ekstrem yang dapat mengganggu hasil analisis.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Kondisi Keuangan (X_1)	0,673	1,486	Tidak terjadi multikolinearitas
Literasi Keuangan (X_2)	0,592	1,689	Tidak terjadi multikolinearitas
Transformasi Digital (X_3)	0,614	1,628	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data Diolah dengan Menggunakan SPSS 25 Tahun 2025

Tabel 3 menunjukkan hasil uji multikolinearitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai Tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki nilai Tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Variabel kondisi keuangan memiliki nilai Tolerance tertinggi (0,673) dan VIF terendah (1,486), mengindikasikan korelasi paling rendah dengan variabel independen lainnya. Sementara literasi keuangan memiliki nilai Tolerance terendah (0,592) dan VIF tertinggi (1,689), namun masih berada dalam batas toleransi yang dapat diterima. Tidak terjadinya multikolinearitas mengonfirmasi bahwa setiap variabel independen memberikan kontribusi unik dalam menjelaskan variabel dependen tanpa tumpang tindih yang signifikan, sehingga koefisien regresi dapat diinterpretasikan secara individual.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Variabel Independen	t	Sig.	Kesimpulan
Kondisi Keuangan (X_1)	0,956	0,342	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Literasi Keuangan (X_2)	1,117	0,267	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Transformasi Digital (X_3)	0,812	0,419	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data Diolah dengan Menggunakan SPSS 25 Tahun 2025

Tabel 4 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser yang bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas jika nilai signifikansi > 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu kondisi keuangan (0,342), literasi keuangan (0,267), dan transformasi digital (0,419). Hal ini mengindikasikan bahwa variance dari residual bersifat

homogen (konstan) untuk setiap nilai variabel independen. Terpenuhi asumsi homoskedastisitas ini penting untuk memastikan bahwa estimator dalam model regresi bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dan hasil pengujian statistik valid untuk inferensi.

Tabel 5. Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,621	0,386	0,367	3,892

Sumber: Data Diolah dengan Menggunakan SPSS 25 Tahun 2025

Tabel 5 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi yang mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R sebesar 0,621 mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara variabel independen (kondisi keuangan, literasi keuangan, dan transformasi digital) dengan variabel dependen (strategi keuangan UMKM). Nilai R Square (R^2) sebesar 0,386 menunjukkan bahwa 38,6% variasi dalam strategi keuangan UMKM dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model, sedangkan sisanya 61,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian seperti dukungan pemerintah, akses pembiayaan, kondisi pasar, dan faktor eksternal lainnya. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,367 menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel dan sampel, kemampuan prediksi model sedikit menurun namun tetap berada pada kategori cukup kuat. Standar error of the estimate sebesar 3,892 menunjukkan rata-rata penyimpangan nilai observasi dari nilai prediksi model regresi. Peningkatan nilai R^2 dari 11,2% (model awal dengan dua variabel) menjadi 38,6% (model baru dengan tiga variabel) merupakan peningkatan yang sangat signifikan sebesar 27,4%, mengonfirmasi bahwa penambahan variabel literasi keuangan dan transformasi digital memberikan kontribusi substansial dalam menjelaskan strategi keuangan UMKM.

Tabel 6. Hasil Uji F (Uji Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	f	Sig.
Regression	0,621	3	300,949	19,847	0,000 ^b
Residual	1440,326	95	15,161		
Total	2343,173	98			

Sumber: Data Diolah dengan Menggunakan SPSS 25 Tahun 2025

Tabel 6 menunjukkan hasil uji F yang digunakan untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Dengan nilai F hitung sebesar 19,847 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$), hasil pengujian menunjukkan bahwa F hitung jauh lebih besar dari F tabel (2,70) pada $df_1 = 3$ dan $df_2 = 95$ dengan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan F hitung $> F$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan, literasi keuangan, dan transformasi digital secara simultan berpengaruh signifikan terhadap strategi keuangan UMKM di Kota Parepare. Temuan ini mengonfirmasi bahwa model regresi yang digunakan adalah fit dan ketiga variabel independen secara bersama-sama membentuk model yang mampu menjelaskan variasi strategi keuangan UMKM secara signifikan. Nilai F yang tinggi (19,847) menunjukkan bahwa model memiliki kekuatan prediksi yang baik dan ketiga variabel independen secara kolektif memberikan kontribusi yang bermakna.

Tabel 7. Hasil Uji t (Uji Parsial) dan Koefisien Regresi

Variabel	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Kesimpulan
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8,247	2,134		3,864	0,000
Kondisi Keuangan (X_1)	0,318	0,097	0,285	3,284	0,001
Literasi Keuangan (X_2)	0,412	0,088	0,398	4,672	0,000
Transformasi Digital (X_3)	0,387	0,099	0,341	3,891	0,000

Sumber: Data Diolah dengan Menggunakan SPSS 25 Tahun 2025

Tabel 7 menunjukkan hasil uji t (parsial) dan koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen. Berdasarkan hasil pengujian:

1. **Pengaruh Kondisi Keuangan (X_1) terhadap Strategi Keuangan (Y)** Variabel kondisi keuangan memiliki koefisien regresi (B) sebesar 0,318 dengan nilai t hitung = 3,284 dan signifikansi 0,001. Dengan membandingkan t hitung (3,284) dengan t tabel (1,985) pada df = 95 dan $\alpha = 0,05$, maka t hitung > t tabel. Karena nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ dan t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap strategi keuangan UMKM. Nilai koefisien regresi positif (0,318) mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan kondisi keuangan akan meningkatkan strategi keuangan UMKM sebesar 0,318 satuan dengan asumsi variabel lain konstan.
2. **Pengaruh Literasi Keuangan (X_2) terhadap Strategi Keuangan (Y)** Variabel literasi keuangan memiliki koefisien regresi (B) sebesar 0,412 dengan nilai t hitung = 4,672 dan signifikansi 0,000. Dengan membandingkan t hitung (4,672) dengan t tabel (1,985), maka t hitung > t tabel. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap strategi keuangan UMKM. Nilai koefisien regresi yang positif (0,412) dan merupakan yang tertinggi di antara ketiga variabel independen mengindikasikan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh paling dominan terhadap strategi keuangan UMKM. Nilai standardized coefficient (Beta) sebesar 0,398 menegaskan bahwa literasi keuangan memberikan kontribusi terbesar dalam model.
3. **Pengaruh Transformasi Digital (X_3) terhadap Strategi Keuangan (Y)** Variabel transformasi digital memiliki koefisien regresi (B) sebesar 0,387 dengan nilai t hitung = 3,891 dan signifikansi 0,000. Dengan membandingkan t hitung (3,891) dengan t tabel (1,985), maka t hitung > t tabel. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap strategi keuangan UMKM. Nilai koefisien regresi positif (0,387) mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan transformasi digital akan meningkatkan strategi keuangan UMKM sebesar 0,387 satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

Berdasarkan persamaan regresi yang terbentuk: $Y = 8,247 + 0,318X_1 + 0,412X_2 + 0,387X_3$, dapat diinterpretasikan bahwa konstanta sebesar 8,247 menunjukkan nilai strategi keuangan UMKM ketika seluruh variabel independen bernilai nol. Secara praktis, nilai konstanta positif ini mengindikasikan bahwa terdapat nilai dasar strategi keuangan yang sudah ada meskipun tanpa kondisi keuangan yang optimal, literasi keuangan, atau transformasi digital.

Pembahasan

1. Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Strategi Keuangan UMKM

Temuan ini mengonfirmasi bahwa UMKM dengan kondisi keuangan yang stabil cenderung mampu merumuskan dan mengimplementasikan strategi keuangan yang lebih efektif. Kondisi keuangan yang baik memberikan fondasi kuat bagi pelaku UMKM untuk melakukan perencanaan jangka panjang, diversifikasi sumber pendanaan, dan alokasi dana untuk pengembangan usaha. Hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah, pemilik usaha kuliner di Kecamatan Bacukiki, memperkuat temuan ini: *"Sejak usaha saya mulai stabil dari segi keuangan, saya bisa lebih leluasa membuat rencana untuk ekspansi, seperti menambah menu baru dan membeli peralatan yang lebih modern. Sebelumnya, saya hanya fokus bagaimana usaha bisa jalan hari ini tanpa memikirkan besok."*

Temuan ini sejalan dengan Resource-Based View Theory yang menyatakan bahwa sumber daya internal yang kuat, termasuk kondisi keuangan, merupakan basis keunggulan kompetitif berkelanjutan (Barney, 1991). UMKM dengan kondisi keuangan yang sehat memiliki fleksibilitas lebih besar dalam merespons peluang pasar dan mengatasi tantangan operasional. Penelitian ini konsisten dengan temuan Putri dan Nugroho (2022) yang menemukan bahwa kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap strategi bisnis UMKM di Jawa Timur ($\beta = 0,487$; $p < 0,01$). Namun, nilai koefisien dalam penelitian ini (0,318) lebih rendah dibandingkan penelitian tersebut, mengindikasikan bahwa di Kota Parepare terdapat faktor lain yang juga memiliki peran penting dalam pembentukan strategi keuangan.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dari tujuh indikator kondisi keuangan,

aspek kemampuan membayar kewajiban tepat waktu dan keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran mendapatkan respons paling positif dari responden, dengan mean score masing-masing 3,87 dan 3,94. Namun, aspek ketersediaan dana cadangan untuk kebutuhan mendesak dan pencatatan keuangan yang tertib masih relatif rendah dengan mean score 3,12 dan 3,24. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun UMKM di Kota Parepare memiliki kondisi keuangan yang cukup stabil dalam operasional harian, masih terdapat kelemahan dalam aspek antisipasi risiko dan dokumentasi keuangan. Observasi lapangan menunjukkan bahwa 67% responden masih melakukan pencatatan keuangan secara manual dengan buku kas sederhana, dan hanya 23% yang memiliki dana cadangan yang mencukupi untuk mengatasi gangguan operasional.

2. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Strategi Keuangan UMKM

Temuan ini menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh paling dominan di antara ketiga variabel independen, mengindikasikan bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang konsep keuangan merupakan faktor krusial dalam pembentukan strategi keuangan yang efektif. Pelaku UMKM dengan literasi keuangan yang baik lebih mampu menganalisis kondisi keuangan usahanya, membuat perencanaan anggaran yang realistis, mengevaluasi sumber pembiayaan alternatif, dan mengambil keputusan keuangan yang tepat. Hasil wawancara dengan Bapak Hendra Kusuma, pemilik toko elektronik di Kecamatan Ujung, mengilustrasikan pentingnya literasi keuangan: *"Setelah saya mengikuti pelatihan keuangan dari Dinas Koperasi, saya jadi lebih paham cara menghitung margin keuntungan yang sebenarnya. Ternyata selama ini saya sudah untung tapi nggak sadar karena tidak bisa memisahkan modal dan keuntungan dengan benar. Sekarang saya bisa buat target yang jelas dan evaluasi setiap bulan."*

Temuan ini sangat sejalan dengan penelitian Widyastuti dan Nugroho (2023) yang menemukan bahwa literasi keuangan berkorelasi positif dengan kualitas keputusan keuangan UMKM di Yogyakarta ($r = 0,589$; $p < 0,01$). Penelitian Aribawa (2021) juga mengonfirmasi bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. Dominasi pengaruh literasi keuangan dalam penelitian ini menegaskan urgency program peningkatan kapasitas manajerial pelaku UMKM melalui edukasi keuangan yang terstruktur dan berkelanjutan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dari delapan indikator literasi keuangan, pemahaman tentang cara menghitung keuntungan bersih mendapat respons paling tinggi (mean = 3,76), diikuti pengetahuan tentang sumber pembiayaan usaha (mean = 3,68). Namun, aspek pemahaman tentang investasi usaha dan kemampuan mengelola risiko keuangan masih relatif rendah dengan mean score masing-masing 2,94 dan 3,02.

Data kualitatif dari wawancara mendalam mengungkapkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM (73%) memperoleh pengetahuan keuangan secara otodidak melalui pengalaman praktis menjalankan usaha, bukan dari pendidikan formal atau pelatihan terstruktur. Hal ini menjelaskan mengapa pemahaman mereka cenderung terbatas pada aspek operasional sehari-hari seperti menghitung keuntungan sederhana, namun lemah dalam aspek strategis seperti investasi dan manajemen risiko. Ibu Nurhaeni, pemilik usaha kerajinan tangan di Kecamatan Soreang, menyatakan: *"Saya belajar sendiri dari trial and error. Kadang rugi baru sadar kalau cara hitungnya salah. Kalau ada pelatihan gratis dari pemerintah, saya mau ikut karena merasa ilmu saya masih kurang."* Pernyataan ini merefleksikan kebutuhan mendesak akan program literasi keuangan yang dapat diakses oleh pelaku UMKM di Kota Parepare.

3. Pengaruh Transformasi Digital terhadap Strategi Keuangan UMKM

Temuan ini mengonfirmasi bahwa adopsi teknologi digital memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan efektivitas strategi keuangan UMKM. UMKM yang mengadopsi teknologi digital dalam operasional dan pengelolaan keuangannya cenderung memiliki pencatatan yang lebih akurat, kemampuan analisis data yang lebih baik, efisiensi operasional yang lebih tinggi, dan aksesibilitas terhadap layanan keuangan yang lebih luas. Hasil wawancara dengan Bapak Rizky Pratama, pemilik usaha fashion online di Kecamatan Bacukiki Barat, mengilustrasikan dampak transformasi digital: *"Sejak saya pakai aplikasi kasir digital dan integrasi dengan marketplace, saya bisa langsung lihat laporan penjualan harian, stok barang, dan keuntungan real-time. Ini sangat membantu saya dalam membuat keputusan cepat, seperti kapan harus restock atau kasih promo."*

Temuan ini sejalan dengan Technology Acceptance Model (Davis, 1989) yang

menjelaskan bahwa teknologi yang dipersepsikan bermanfaat dan mudah digunakan akan diadopsi dan memberikan dampak positif terhadap kinerja organisasi. Penelitian ini konsisten dengan temuan Rahmawati et al. (2023) yang menemukan bahwa adopsi teknologi digital meningkatkan efisiensi operasional UMKM sebesar 42% dan akurasi pencatatan keuangan sebesar 67%. Prasetyo dan Kurniawan (2024) juga menemukan bahwa transformasi digital memperkuat dynamic capabilities UMKM dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dari tujuh indikator transformasi digital, penggunaan media sosial untuk promosi dan penjualan mendapat respons tertinggi (mean = 4,12), diikuti pemanfaatan e-wallet untuk transaksi (mean = 3,89). Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kota Parepare sudah cukup familiar dengan teknologi digital untuk keperluan marketing dan payment.

Namun, aspek penggunaan aplikasi pembukuan digital dan aplikasi manajemen stok masih relatif rendah dengan mean score masing-masing 2,78 dan 2,91. Data observasi menunjukkan bahwa hanya 28% responden yang menggunakan aplikasi pembukuan digital seperti BukuKas, BukuWarung, atau aplikasi sejenis, sedangkan 72% masih menggunakan pencatatan manual atau tidak melakukan pencatatan sama sekali. Wawancara dengan Ibu Fatimah Zahra, pemilik warung kelontong di Kecamatan Ujung Sabbang, mengungkapkan hambatan dalam adopsi teknologi pembukuan: "Saya sudah pernah coba download aplikasi pembukuan dari Google Play, tapi bingung cara pakainya. Tombolnya banyak dan bahasanya terlalu teknis. Akhirnya saya uninstall dan balik lagi ke buku tulis biasa." Pernyataan ini mengindikasikan bahwa meskipun kesadaran tentang pentingnya teknologi digital sudah ada, masih terdapat gap dalam hal kemampuan penggunaan (digital literacy) dan ketersediaan aplikasi yang user-friendly bagi pelaku UMKM dengan literasi digital terbatas.

4. Pengaruh Simultan Kondisi Keuangan, Literasi Keuangan, dan Transformasi Digital

Temuan ini menegaskan bahwa strategi keuangan UMKM bersifat multifaset dan memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan penguatan kondisi keuangan internal, peningkatan literasi keuangan pelaku usaha, dan fasilitasi adopsi teknologi digital. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh paling dominan ($\beta = 0,412$), diikuti transformasi digital ($\beta = 0,387$) dan kondisi keuangan ($\beta = 0,318$). Pola ini mengindikasikan bahwa kemampuan kognitif pelaku usaha dalam memahami konsep keuangan (*human capital*) dan kemampuan adaptasi teknologi (*technological capital*) memiliki peran lebih besar dibandingkan kondisi keuangan aktual (*financial capital*) dalam pembentukan strategi keuangan. Temuan ini sejalan dengan Resource-Based View yang menekankan pentingnya sumber daya intangible seperti pengetahuan dan kemampuan sebagai basis keunggulan kompetitif berkelanjutan (Barney, 1991). Hasil wawancara dengan Bapak Arif Budiman, pemilik usaha percetakan yang sukses mengintegrasikan ketiga aspek, memberikan ilustrasi konkret:

"Awalnya usaha saya sempat stagnan meski keuangan cukup stabil. Setelah saya upgrade skill keuangan lewat webinar dan mulai pakai software akuntansi sederhana, saya bisa lihat insight yang sebelumnya tidak terlihat. Misalnya, ternyata profit margin printing undangan lebih tinggi dari printing banner. Dari situ saya bisa fokus ke segmen yang lebih menguntungkan."

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan ekosistem dalam pemberdayaan UMKM, di mana penguatan internal (kondisi keuangan, literasi, dan teknologi) perlu didukung oleh penguatan eksternal (kebijakan, akses pembiayaan, dan infrastruktur pendukung). Penelitian Wahyuni et al. (2023) juga menemukan bahwa meskipun faktor internal penting, dukungan ekosistem bisnis berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan strategi UMKM. Hal ini sejalan dengan Dynamic Capability Theory yang menekankan pentingnya kemampuan organisasi untuk mengintegrasikan sumber daya internal dengan peluang eksternal dalam lingkungan yang dinamis (Teece et al., 1997).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji statistik, kondisi keuangan UMKM di Kota Parepare berpengaruh secara signifikan terhadap strategi keuangan yang diterapkan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,019 ($< 0,05$) dan nilai t hitung (2,386) yang lebih besar dari t

tabel (1,985). Secara deskriptif, pelaku UMKM memberikan respons positif terhadap aspek-aspek kondisi keuangan seperti stabilitas keuangan, kemampuan membayar kewajiban, serta pengelolaan pendapatan dan pengeluaran yang sudah cukup baik. Namun, pengelolaan arus kas harian dan pencatatan keuangan masih perlu ditingkatkan.

2. Hasil analisis menunjukkan bahwa tantangan pengelolaan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap strategi keuangan UMKM di Kota Parepare, dengan nilai signifikansi sebesar 0,112 ($> 0,05$) dan nilai t hitung (1,606) yang lebih kecil dari t tabel (1,985). Kajian deskriptif ini mengungkapkan bahwa masih terdapat kendala dalam pencatatan, perencanaan anggaran, dan pemahaman laporan keuangan yang dialami oleh pelaku UMKM, namun tingkat tantangan tersebut cenderung sedang dan tidak menghambat pelaksanaan strategi keuangan secara keseluruhan.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Disarankan agar pelaku UMKM di Kota Parepare lebih memperhatikan pengelolaan keuangan secara menyeluruh, khususnya pada aspek pendapatan dan keuntungan usaha. Upaya seperti pencatatan transaksi secara rutin, evaluasi keuangan berkala, serta pemisahan keuangan pribadi dan usaha dapat membantu meningkatkan konsistensi dan pertumbuhan keuntungan usaha. Selain itu, penting bagi pelaku UMKM untuk mulai memanfaatkan teknologi keuangan, seperti aplikasi akuntansi atau e-wallet, guna mendukung efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan keuangan.
2. Penelitian ini terbatas pada tiga variabel utama dan wilayah Kota Parepare. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi strategi keuangan UMKM, seperti literasi keuangan, peran teknologi, atau dukungan pemerintah. Selain itu, cakupan wilayah penelitian dapat diperluas untuk menghasilkan generalisasi yang lebih luas dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalis, A., & Amir, M. (2023). *Analisis Strategi Keuangan UMKM dan Implikasinya Terhadap Keberlangsungan Usaha*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 21(1), 44–56.
- Arham, A., Harun, H., & Rafiqah, R. (2024). Pengaruh Pendampingan Pengelolaan Keuangan Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Kinerja Umkm Di Kota Parepare Binaan Rumah Bumn PT Telkom Witel Sulsel-Barat. *DECISION: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(2), 287–297.
- Bustomi, M. Y., & Suryanto, J. (2022). Strategi Pengembangan Klaster UMKM Menggunakan Metode Analytic Hierarchy Process Di Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Teknologi Agro-Industri*, 9(2), 30–45.
- Haryanto, A., & Wibowo, A. (2020). *Peran Inovasi dan Teknologi dalam Peningkatan Daya Saing UMKM*. Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan, 18(2), 135–145.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Laporan Tahunan Perkembangan UMKM Indonesia*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Putri, M. D., & Rahmawati, S. (2021). *Peningkatan Kapasitas Manajerial UMKM melalui Program Pendampingan*. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 7(1), 22–29.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Laporan Tahunan Pemberdayaan UMKM Indonesia*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Nugroho, P., & Lestari, I. (2020). *Pentingnya Legalitas Usaha Bagi UMKM dalam Meningkatkan Akses Pembiayaan*. Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi, 5(2), 88–96.

- Nugroho, P., & Lestari, I. (2020). *Legalitas dan Akses Permodalan UMKM: Kajian Regulasi dan Praktik*. Jurnal Keuangan Mikro, 5(1), 33–41.
- Saputra, R. (2021). *Kendala Administratif UMKM dalam Akses Permodalan Formal*. Jurnal Ekonomi Daerah, 4(2), 67–74.
- Supriadi, A., Rahman, T., & Yusuf, H. (2023). *Potensi dan Kelemahan UMKM dalam Pengelolaan Keuangan*. Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan, 15(1), 27–39.
- Supriadi, A., Arisondha, E., & Sari, T. N. (2023). *Pengelolaan Keuangan Dan Pengembangan Usaha Pada UMKM*. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 3, Issue 1). <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/558997-pengelolaan-keuangan-dan-pengembangan-us-23e60ea3.pdf>
- Suryani, E. (2022). *Membangun Ekosistem UMKM yang Inklusif melalui Kolaborasi Multi-Stakeholder*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Daerah, 10(3), 177–189.
- Saputra, R. (2021). *Hambatan UMKM dalam Akses Permodalan: Studi Kasus di Daerah Tertinggal*. Jurnal Keuangan Mikro, 9(1), 33–41.
- Wardhana, A. (2023). *Kewirausahaan dan UMKM di Era Digital 4.0*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Wulandari, N., & Sari, P. (2021). *Literasi Keuangan dan Pencatatan Keuangan UMKM di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Mikro, 9(1), 59–70.